

**PENGARUH FINANCIAL STABILITY, EXTERNAL PRESSURE, INEFFECTIVE MONITORING, CHANGE IN AUDITOR, CHANGE IN DIRECTOR DAN FREQUENT NUMBER OF CEO'S PICTURE TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD DALAM PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2016)**

Oleh :

Vivi Rizkiana Aprilla

Pembimbing : R. Adri Satriawan Surya dan Arumega Zarefar

Faculty of Economics and Bussines, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email: vivirizkianaa@gmail.com

*The Influence of Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director and Frequent Number of CEO's Picture to Financial Statement Fraud in Fraud Pentagon Perspective
(Empirical Study on Manufacture Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2011-2016)*

ABSTRACT

This research aims to obtain empirical evidence about the effectiveness of the fraud pentagon in detecting financial statement fraud. The element of the fraud pentagon that is used as independent variables is a pressure with proxy financial stability (ACHANGE) and external pressure (LEV), opportunity with proxy ineffective monitoring (BDOUT), rationalization with proxy the change in auditor (CPA), capability with proxy change in director (DCHANGE) and arrogance with proxy frequent number of CEO's picture. In this research uses a proxy earnings management with discretionary accruals as the dependent variable. The population of this research is the manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2016. Total sample of this research is 89 companies with six years observation. Data analysis was performed with the classical assumption and hypothesis testing using multiple linear regression. The results indicates that the financial stability (ACHANGE), the change in auditor (CPA), the change in director (DCHANGE), and the frequent number of CEO's picture (CEOPIC) influence the financial statement fraud. Meanwhile, the external pressure (LEV) and ineffective monitoring (BDOUT) has no significant impact on financial statement fraud. The influence of the independent variables to describe the dependent variable is 32,1%, while the remaining 67,9% is influenced by other variables.

Keywords : *Financial Statement Fraud, Earnings Management, Fraud Pentagon*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana informasi yang digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Bagi pihak internal, laporan keuangan digunakan sebagai informasi untuk menggambarkan keuangan perusahaan. Sedangkan bagi pihak

eksternal, laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai posisi keuangan perusahaan, hasil kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan, serta menilai prospek keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Salah satu informasi yang menjadi *incaran* para pengguna laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan.

Hal ini sesuai dengan *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1 bahwa informasi laba perusahaan merupakan perhatian utama bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen serta menilai *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu para manajer semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga eksistensi perusahaan tetap terjaga melalui laporan keuangan. Namun, ada beberapa manajemen yang membuat laporan keuangan perusahaan terlihat “cantik” agar kinerjanya terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (2016) menemukan sekitar 2.410 kasus kecurangan di 114 negara. Selain itu, terjadi peningkatan pada salah satu jenis *fraud* yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 9,6%, meningkat dari tahun 2014 yang hanya 9,0% (ACFE, 2014). Sedangkan pada kasus penyalahgunaan aset mencapai 83,5% dan korupsi yang mencapai 35,4%. Meskipun memiliki persentase paling rendah, tetapi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) menyebabkan dampak keuangan terbesar. Hal ini dikarenakan tindakan kecurangan pada laporan keuangan menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyebabkan salah saji material yang dapat menyesatkan serta dapat berpotensi munculnya pihak yang merasa dirugikan.

Beberapa kasus *financial statement fraud* yang pernah terjadi seperti kasus Enron, Worldcom, British Telecom, dan kasus yang terkait dengan sampel penelitian ini adalah PT Kimia Farma yang merupakan perusahaan manufaktur yang melakukan

penggelembungan laba bersih pada laporan keuangan.

Dari beberapa kasus *fraud* yang terjadi menjadi bukti bahwa terdapat kegagalan audit dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu, *American Institute Certified Public Accountant (AICPA)* menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No. 99)* yang didasarkan pada teori *fraud triangle* oleh Cressey sebagai solusi terhadap kelemahan prosedur pendeteksian *fraud* di dunia. Teori ini terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi

(*rationalization*). Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) melakukan penyempurnaan terhadap teori *fraud triangle* dengan menambahkan satu faktor lagi untuk mendeteksi terjadinya *fraud*, yaitu kemampuan (*capability*). Beberapa tahun berikutnya terjadi perkembangan model *fraud*, yaitu *fraud pentagon* yang dikembangkan oleh Jonathan Marks. Teori ini menambahkan *risk factor* berupa *arrogance* (arogansi). Oleh sebab itulah perspektif *fraud pentagon* digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Variabel independen pertama dari perspektif tekanan, yaitu *financial stability*. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Dalam SAS No. 99 dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya.

Variabel independen kedua dari perspektif tekanan, yaitu *external pressure*. *External pressure* merupakan tekanan berlebihan yang terjadi pada manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. SAS No. 99 menjelaskan bahwa ketika perusahaan menghadapi adanya

tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, manajemen perusahaan akan menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

Variabel independen ketiga dari perspektif kesempatan, yaitu *Ineffective Monitoring*, merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Skousen *et al.*, 2009 menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* memiliki anggota komisaris independen yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

Variabel independen keempat dari perspektif rasionalisasi yaitu *change in auditor*. *Change in auditor* merupakan keinginan perusahaan untuk mengganti kantor akuntan publik, dari KAP yang satu ke KAP yang lainnya. Perusahaan cenderung akan mengganti auditor ketika perusahaan ingin menyembunyikan hal yang tidak wajar untuk diketahui publik dengan kualitas auditor yang lebih rendah dari auditor sebelumnya. Adanya pergantian akuntan publik pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya *fraud*.

Variabel independen kelima dari perspektif kemampuan, yaitu *change in director*. *Change in director* memberikan gambaran adanya perubahan direksi dalam perusahaan. Wolfe dan Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Variabel independen keenam dari perspektif arogansi adalah *frequent number of ceo's picture*. *Frequent number of ceo's picture* merupakan proksi dari perspektif arogansi. Tessa dan Harto (2016) menyatakan dengan banyaknya foto CEO yang beredar di laporan keuangan mengindikasikan tingkat arogansi CEO.

Variabel dependen yang digunakan adalah *financial statement*

fraud yang diproksikan dengan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan pendapat Rezaee (2009:95) yang menyatakan bahwa *financial statement fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Apakah variabel *Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)?. 2) Apakah variabel *External Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)?. 3) Apakah variabel *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)?. 4) Apakah variabel *Change in Auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)?. 5) Apakah variabel *Change in Director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)?. 6) Apakah variabel *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)?

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai: 1) Pengaruh *Financial Stability* terhadap *financial statement fraud*. 2) Pengaruh *External Pressure* terhadap *financial statement fraud*. 3) Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *financial statement fraud*. 4) Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *financial statement fraud*. 5) Pengaruh *Change in Director* terhadap *financial statement fraud*. 6) Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *financial statement fraud*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Menurut PSA No. 70 (Standar Audit seksi 316) tentang pertimbangan

atas kecurangan dalam audit laporan keuangan, kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai “salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan”.

Priantara (2013:90) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain: 1) Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis. 2) Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan. 3) Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis. 4) Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Teori Fraud Triangle

Teori *fraud triangle* pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953). Menurut teori ini, terdapat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya *fraud*, yaitu (Elder *et al.*, 2011): 1) Tekanan/Insentif/*Pressure*. Faktor yang timbul dalam diri seseorang disebabkan karena keadaan, tuntutan, ataupun keadaan. 2) Kesempatan. Situasi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. 3) Rasionalisasi. Sikap pembenaran atas kejahatan yang dilakukannya.

Teori Fraud Diamond

Teori *fraud diamond* merupakan sebuah pandangan dan konsep baru tentang fenomena kecurangan yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori ini merupakan

bentuk penyempurnaan atas teori *fraud triangle*, dimana pada teori ini ditambah satu elemen yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu kemampuan atau *capability*.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), posisi CEO merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan dengan mengandalkan posisinya untuk mempengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya.

Teori Fraud Pentagon

Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey (1953) dan teori *fraud diamond* oleh Wolf & Hermanson (2004). Teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Menurut Horwath (2009: 3) dalam Siddiq (2017) “Arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya”.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial Stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. Oleh sebab itulah, dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, perusahaan berusaha untuk mempercantik tampilan total aset yang dimiliki dengan melakukan manipulasi atas laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No. 99 menyatakan bahwa saat tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal terjadi, terdapat resiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Tekanan eksternal yang biasa terjadi adalah untuk memenuhi persyaratan dalam mengajukan pinjaman atau membayar hutang. Ketika perusahaan dianggap tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan, maka perusahaan harus menyelamatkan diri agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman dengan cara melakukan manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *External Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Skousen et al., (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terjadinya praktik *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba. Dalam hal ini, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Semakin tingginya proporsi kepemilikan dewan komisaris, maka semakin besar pengawasan yang dilakukan kepada manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi adalah alasan yang berkesan untuk membenarkan tindakan *fraud* dan beranggapan sebagai sesuatu hal yang wajar untuk dilakukan. Rasionalisasi merupakan variabel yang sangat sulit untuk diukur. Skousen, et al. (2009) menjelaskan bahwa rasionalisasi dapat diukur dengan menggunakan *audit report, total accrual divided by total assets*, dan *audit change*.

Penggantian Kantor akuntan publik dapat menjadi salah satu proksi dari *Rationalization* (Skousen et al. 2009). Perusahaan cenderung akan mengganti auditor independennya ketika perusahaan ingin menyembunyikan hal yang tidak wajar untuk diketahui publik dengan kualitas auditor yang lebih rendah dari auditor sebelumnya. Adanya pergantian akuntan publik pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Change in auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Change in Director* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Kemampuan (*capability*) merupakan seberapa besar daya dan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk kecurangan yang tidak tersedia untuk orang lain. Posisi manajemen puncak seperti CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat mempermudah tindakan kecurangannya. Berdasarkan uraian

tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Change in Director* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. *Arrogance* dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. *Control internal system* apapun tidak bisa membatasi tindakan dan perilaku seorang CEO karena kekuasaan yang dimiliki. Arogansi dapat diproksikan dengan *Frequent number of CEO's picture* yang mengacu pada penelitian Siddiq (2017). Banyaknya foto CEO yang muncul dilaporan keuangan mengindikasikan tingkat arogansi yang dimiliki oleh CEO, Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) yang menemukan hasil bahwa *frequent number of CEO's picture* berhubungan dengan arogansi yang mempengaruhi tindakan *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut perumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H6 : *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi yang akan dijadikan target penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiatahun 2011-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:122). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang

diambil dari laporan keuangan tahunan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Defenisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Variabel Dependen
Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba. Pengukuran manajemen laba mengacu pada penelitian Dechow *et al.* (1995, dalam Sihombing dan Rahardjo, 2014) yang mengukur kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan proksi manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. dengan rumus berikut :

$$\begin{aligned} TACC_{it} &= N_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1) \\ TACC_{it}/A_{it-1} &= \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots\dots\dots (2) \end{aligned}$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DACC_{it} = TACC_{it}/A_{it} - NDACC_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Variabel Dependen

1. *Financial Stability* (ACHANGE)

Financial Stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya (Skousen *et al.*, 2009). *Financial Stability* diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama

dua tahun (Skousen et al., 2009). ACHANGE dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Asset } t - \text{Total Asset } t-1)}{\text{Total Asset } t-1}$$

2. External Pressure (LEVERAGE)

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi. Oleh karena itu, *external pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *Leverage* (LEV). Rasio *leverage* dihitung dengan rumus:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

3. Ineffective Monitoring (BDOUT)

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Variabel ini diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT). Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan *fraud*. BDOUT dapat diukur dengan:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

4. Change in Auditor (CPA)

Loebbecke et al., (1989) dalam Lou dan Wang (2009) mencatat bahwa 36 persen dari sampel tindak kecurangan akuntansi perusahaan dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan seorang auditor. Beberapa peneliti telah menunjukkan bahwa

insiden kegagalan audit terjadi setelah adanya pergantian auditor. *Rationalization* dapat diukur dengan menggunakan proksi pergantian atau perubahan kantor akuntan publik (Skousen et al., 2009). Oleh karena itu, *change in auditor* (CPA) diukur dengan variabel *dummy*, kode 1 jika perusahaan melakukan perpindahan KAP dan kode 0 jika tidak melakukan perpindahan KAP.

5. Change in Director (DCHANGE)

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya.

Kemampuan dalam penelitian ini menggunakan proksi perubahan direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy*, dimana jika terdapat perubahan direksi perusahaan, maka diberi kode 1. Jika tidak ada perubahan direksi, maka diberi kode 0.

6. Frequent Number of CEO's Picture (CEOPIC)

Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat menggambarkan seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011).

Frequent number of CEO's picture yang merupakan proksi dari persepektif *arrogance* diukur dengan jumlah foto CEO yang terpajang di laporan tahunan perusahaan.

Metode Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum dari masing-masing variabel (Ghozali, 2013:19). Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran data dari variabel dependen berupa *financial statement fraud*, serta variabel independen berupa *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *ineffective monitoring*, opini audit, dan *change in director*.

Uji Kualitas Data Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak terdapat dua cara yaitu dengan uji statistik.

Uji statistik

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) adalah (Ghozali, 2013):

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka Hipotesis ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka Hipotesis diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

UJI Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013). Salah satu untuk mengetahui ada/tidaknya multikolinearitas ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor*

(*VIF*) dan *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan *VIF* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai $VIF \leq 10$, berarti tidak terjadi multikolinieritas.
2. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai $VIF \geq 10$, berarti terjadi multikolinieritas.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2013). Pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji nilai statistik *Durbin-Watson*.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat melalui metode grafik dan uji statistik.

Uji Regresi Berganda

Metode regresi linier dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara

discretionary accruals dan proksi dari *fraud diamond* diuji menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen *et al.* (2009) yaitu:

$$\text{FRAUD (DACCit)} = \beta_0 + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{BDOUT} + \beta_4 \text{CPA} + \beta_5 \text{DCHANGE} + \beta_6 \text{CEOPIC} + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh sebuah variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 %. Uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata-rata nilai suatu sampel dengan nilai lainnya. Pengujian dilakukan dengan tingkat keyakinan 95% dengan tingkat signifikansi alfa (α) ditentukan sebesar 5% dan *degree of freedom* (df)=n-k. Sedangkan kriteria uji t adalah:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Uji regresi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi $f < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai signifikansi $f > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Adapun kriterianya apabila nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan jika nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:46).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum dari masing-masing variabel. Hasil analisis deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	534	-10,286 ,000,0 00,000	13,810, 000,00 0,000	74,793 ,703,3 03	1.410.554. 273.003
ACHAN GE	534	-.88	11.54	.1457	.53153
LEV	534	.00	5.06	.5367	.50466
BDOUT	534	.17	.80	.4028	.10237
CPA	534	.00	1.00	.1292	.33575
DCHAN GE	534	.00	1.00	.1311	.33781
Ceo	534	.00	13.00	2.3895	2.03947
Valid N (listwise)	534				

Sumber : Data Olahan, 2018

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov
Test

		Unstandardized Residual
N		534
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.2533257
	Std. Deviation	.38324983
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.896
Asymp. Sig. (2-tailed)		.398

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 2, diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,896 nilai signifikansi *Asymtomatic Significances* sebesar 0,398. Karena nilai signifikansi > 0,05 maka dapat diartikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ACHANGE	.983	1.017
LEV	.973	1.028
BDOUT	.983	1.017
CPA	.989	1.011
DCHANGE	.970	1.031
CEOPIC	.950	1.052

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,1 untuk semua variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen tidak terjadi multikolinieritas atau bebas dari multikolinieritas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.574 ^a	.329	.321	3776179.182	1.548

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,548 yang berada dalam kisaran -2 sampai +2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antara sesama variabel independen.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	2804314.284	983279.788		2.852	.005
ACHANGE	3239225.024	1440291.094	.081	2.249	.025
LEV	1046526.464	799167.360	-.047	1.310	.191
BDOUT	2614571.762	2438462.631	.039	1.072	.284
CPA	2475378.687	887134.132	.100	2.790	.005
DCHANGE	2552849.627	699082.961	.132	3.652	.000
CEOPIC	1611621.830	118581.465	.497	13.591	.000

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan data pada tabel 5, maka hasil regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = -2804314.284 + 3239225.024x_1 - 1046526.464x_2 + 614571.762x_3 + 2475378.687x_4 + 2552849.627x_5 + 1611621.830x_6 + \varepsilon_{it}$$

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada tabel 5 menunjukkan bahwa diperoleh nilai t hitung sebesar 2,249 dan nilai signifikansi sebesar 0,025. Dengan nilai t hitung 2,249 dan t tabel 1,9645 maka t hitung > dari t tabel. Selanjutnya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,025 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 di terima**. Artinya *financial*

stability berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada tabel 5 menunjukkan bahwa diperoleh nilai *t* hitung sebesar -1,604 dan nilai signifikansi sebesar 0,112. Dengan nilai *t* hitung -1,310 dan *t* tabel 1,9645 maka *t* hitung < dari *t* tabel. Selanjutnya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,191 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 ditolak**. Artinya *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisya *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar utang-utangnya sehingga nilai *leverage* menjadi lebih rendah, dan tidak menjadi tekanan bagi manajer, namun pihak manajer perusahaan mendapatkan tekanan untuk mencari tambahan modal lain, selain dengan perjanjian utang. Penulis menduga bahwa dalam rangka memperoleh tambahan modal usaha, perusahaan dapat menerbitkan saham kembali tanpa harus melakukan perjanjian utang baru yang akan menyebabkan utang perusahaan semakin besar dan nilai *leverage* perusahaan semakin rendah.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada tabel 5 menunjukkan bahwa diperoleh nilai *t* hitung sebesar 1,072 dan nilai signifikansi sebesar 0,284. Dengan nilai *t* hitung 1,072 dan *t* tabel 1,9645, maka *t* hitung < dari *t* tabel. Selanjutnya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,284 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 ditolak**. Artinya *ineffective monitoring*

tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widarti (2015) yang menyatakan bahwa kemungkinan penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan formal dari BEI yang mewajibkan adanya komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah komisaris yang ada, sementara pemegang saham mayoritas (*pengendali/founders*) masih memegang peranan penting.

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada tabel 5 menunjukkan bahwa diperoleh nilai *t* hitung sebesar 2,790 dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Dengan nilai *t* hitung 2,790 dan *t* tabel 1,9645, maka *t* hitung > dari *t* tabel. Selanjutnya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 4 diterima**. Artinya *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada tabel 5 menunjukkan bahwa diperoleh nilai *t* hitung sebesar 3,652 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai *t* hitung 3,652 dan *t* tabel 1,9645, maka *t* hitung > dari *t* tabel. Selanjutnya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 5 diterima**. Artinya *change in director* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Frequent Number of CEO Picture* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada tabel 5 menunjukkan bahwa diperoleh nilai *t* hitung sebesar 13,591 dan nilai signifikansi sebesar

0,000. Dengan nilai t hitung 13,591 dan t tabel 1,9645, maka t hitung > dari t tabel. Selanjutnya diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 6 diterima**. Artinya *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil Uji F

Tabel 6
Anova dan Hasil Regresi Berganda

ANOVA ^a				
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F
1 Regression	3686697010390351.000	6	614449501731725.100	43.090
Residual	7514771894513543.000	527	14259529211600.650	
Total	11201468904903894.000	533		

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari hasil pengujian data pada tabel 6 diatas, diperoleh F_{hitung} sebesar 43,090 > F_{tabel} sebesar 2,11 dengan sebesar $0,000 < 0,05$ ini berarti H_0 dari penelitian ini **ditolak**. Artinya terdapat pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director* dan *frequent number of CEO's picture* secara bersama-sama terhadap *financial statement fraud*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian data pada tabel 7 dibawah ini, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 32,1% yang berarti 32,1% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Sedangkan sisanya 67,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini. Sedangkan angka koefisien korelasi (R^2) sebesar 0,329 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sangat kuat karena memiliki

nilai korelasi diatas 0,05. *Standar Error of the Estimate* (SEE) sebesar 3776179.182, semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013:100).

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.574 ^a	.329	.321	3776179.182	1.548

Sumber: Data Olahan, 2018

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pengujian terhadap asumsi klasik, diperoleh penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: 1) Variabel *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Artinya, semakin stabil rasio perubahan total asset, maka mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh CEO dan manajer sebelum dipublikasikan. 2) Variabel *external pressure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Artinya, *external pressure* yang diprosikan dengan *leverage* perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. 3) Variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur (2011-2016). Artinya, *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan rasio dewan komisaris independen perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. 4) Variabel *change in*

auditor berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur (2011-2016). Artinya, *change in auditor* pada perusahaan memberikan pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. 5) Variabel *change in director* berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur (2011-2016). Artinya, pergantian direksi dalam hal ini CEO perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*. 6) Variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur (2011-2016). Artinya, banyaknya foto CEO yang terpajang di laporan tahunan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya: 1) Masih sedikitnya rentang waktu periode pengamatan dan sampel perusahaan yang dijadikan objek penelitian. 2) Variabel kemampuan (*capability*) dalam penelitian ini menggunakan proksi *change in director* (DCHANGE) merupakan variabel *dummy*, sehingga hasil yang diperoleh kurang akurat. Hal ini dikarenakan peneliti belum menemukan proksi yang lebih spesifik dan akurat hasil perhitungannya untuk mendeteksi kecurangan. 3) Pada perspektif *arrogance* (arogansi) belum menemukan proksi terbaru selain dari *frequent number of CEO's picture* untuk mengukur 5 elemen arogansi. 4) Tingkat *Adjusted R Square* yang rendah dalam *financial statement fraud* yang diukur dengan manajemen laba yang diuji sebesar 32,1% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh besar

terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan penulis berdasarkan hasil analisis yang digunakan adalah: 1) Penelitian selanjutnya hendaknya menambah rentang waktu penelitian dengan mengambil periode waktu yang lebih panjang dan juga objek penelitian yang lebih luas. 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan variabel lain untuk mengukur variabel *rationalization, capability*, dan *arrogance* dan menggunakan metode lain seperti wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan beragam. 3) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan ukuran lain dari *financial statement fraud* seperti *fraud score model* (Dechow et al. 2007), *Beneish M-Score* (Beneish 1997). 4) Rendahnya tingkat *Adjusted R Square* dalam *financial statement fraud* sebesar 32,1% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh besar terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Sehingga, penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lainnya diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Statement on Auditing Standards (SAS) NO. 99. Diakses dari www.aicpa.org pada tanggal 26 Juni 2017.
- Annisya, Mafiana., Lindrianasari., dan Yuztitya Asmaranti. 2016.

- “Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 23 No. 1. ISSN: 1412-3126.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2016. *Report To The Nations On Occupational Fraud and Abuse*. Diakses dari www.acfe.com/rtnn/docs/2016-report-to-nations.pdf pada tanggal 3 Juli 2017.
- Elder, Randal J., Beasley. M. S., Arens. Alvin. A., dan Jusuf. A. A. 2011. *Jasa Audit dan Assurance: Audit Kecurangan*, buku I h. 372-393. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Fimanaya, Fira dan Syarifuddin, Muchamad. 2014. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan”. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 3 No. 3 th. 2014 p.397-407.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. “*Kerangka Dasar Pernyataan dan Penyajian Laporan Keuangan*”. Jakarta. Salemba Empat.
- Lou and Wang.2009.”*Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting*”. *Journal of Business and Economic Research*, Vol 7, No.2, h. 62-66.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSA N0.70 (SA seksi 316). *Standar Profesional Akuntan Publik dan Kode Etik Akuntan Indonesia*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing and Investigation*. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Rezaee, Zabihollah. 2002. *Financial Statement Prevention and Detection*. John Wiley & sons, Inc.
- Siddiq, et.al.2017. “*Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*”. Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper. ISSN 2460-0784
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. “Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 03 No. 02. ISSN (Online): 2337-3806.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, and C. J. Wright. 2009. “*Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99*”. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, Vol. 13 h.53-81.
- Sugiyono. 2011. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”. Bandung: AFABETA, cv.

- Tessa G Chyntia dan Harto Puji. 2016. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 2016
- The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) N0.1*. 1978. *Financial Accounting Standards Boards (FSAB)*.
- Widarti. 2015. "Pengaruh *fraud triangle* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* Vol 13 No. 2.
- Wolfe, David T., dan Dana R. Hermanson. 2004. "*The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of fraud*". *CPA Journal*, Decenber 2004, Hal.38-42.